

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

**DEBAT AKTIF BERBASIS *LESSON STUDY* DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI PADA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA DALAM PENGUASAAN KONSEP DAN
KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT)**

Yayuk Hidayah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta , Indonesia
yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Ihsan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
ihsanahmad@stkipmuhsorong.ac.id

ABSTRAK

Penelitian merupakan bagian dari aplikasi *lesson study* dengan menggunakan metode debat aktif di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Terdapat tiga proses *lesson study* yaitu *plan, do* dan *see*. Adapun penggunaan metode debat aktif, peneliti gunakan untuk menumbuhkan kemampuan berargumentasi mahasiswa dan maksimal dalam penguasaan konsep mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Metode debat aktif menggiring mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, bersikap cerdas dalam forum dan dapat memandang suatu masalah dengan berbagai sudut pandang. Selain itu, metode debat aktif juga membelajarkan mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah.

Kata kunci : *lesson study*, debat aktif, penguasaan konsep, kemampuan berargumentasi

ABSTRACT

Research is part of the application of lesson study by using the current debate method in the Citizenship Education course at Higher Education. There are three lesson study processes. Namely, plan, do and see. As for the use of the current debate method, researchers use it to foster the ability to argue students and the maximum in mastering the concepts of students in the Citizenship Education course at Higher Education. The current debate method leads students to construct their knowledge, be smart in forums, and can look at a problem with various perspectives. Besides, the active debate method also teaches students to be able to solve problems

Keyword: *lesson study, active debate, mastery of concepts, ability to argue*

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Arti pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan manusia diharapkan dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan potensi dan kualitas diri yang dimiliki, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pengembangan bangsa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam (bawaan) dan faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Faktor yang datang dari dalam diri mahasiswa berupa kemampuan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, faktor psikis dan fisik siswa. Faktor yang datang dari luar yaitu sesuatu yang mempengaruhi keaktifan dalam pembelajaran mahasiswa di kelas (kampus) yaitu kualitas pembelajaran [1]

Pembelajaran yang diberikan pada mahasiswa memiliki arti strategis dalam melatih untuk kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik[2] Mahasiswa / calon pendidik mempunyai peran yang penting bagi dunia pendidikan. Kualitas seorang pendidik akan ikut menentukan kualitas mutu pendidikan. Ketika Peran mahasiswa aktif di kelas akan terbawa/ pengaruh terhadap motivasi. Jadi di sini posisi dosen tidak hanya sebagai pihak yang menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Lebih jauh lagi dosen merupakan seorang fasilitator yang sekaligus menyiapkan kondisi yang kondusif untuk belajar aktif bagi mahasiswa. Langkah awal yang perlu diperhatikan untuk dapat menghasilkan mahasiswa yang berkualitas tinggi adalah bagaimana siswa dalam Penguasaan Konsep dan Keterampilan Mengemukakan Pendapat).

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran dituntut untuk dapat memiliki sebuah pendekatan, metode, dan teknik-teknik tertentu yang dapat menciptakan kondisi kelas pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pada akhirnya akan diperoleh kondisi kelas yang termotivasi, aktivitas yang tinggi serta hasil

belajar yang memuaskan. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan oleh semua pihak di kampus.

Kegiatan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh dosen pencasila dan kewarganegaraan sesuai dengan permasalahan yang ada di kampus dapat ditempuh dengan cara lesson study berbasis debat aktif. Diharapkan dengan meningkatnya kualitas pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan akan ikut meningkat. Bukan hanya nilai yang semakin baik namun juga siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran, tidak hanya menjadi objek tetapi sebagai subjek pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode debat aktif berbasis *lesson study* di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat.

Sebagai mahasiswa yang divisionerkan dapat menjadi guru pada tingkat Sekolah Dasar, penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat menjadi penting ketika tuntutan professional bagi seorang guru terus menerus di gaungkan. Sikap yang berbeda dari seorang yang professional dan yang tidak professional dalam suatu pekerjaan yang sama [3].

Setidaknya terdapat tiga (3) alasan mengapa penelitian ini di lakukan. **Pertama**, penguasaan konsep pada mahasiswa adalah berhubungan dengan kemampuan mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan yang di dapatkan. konstruksi pemahaman lebih lanjut melalui berbagi kognitif ketika kegiatan diskusi membentuk kesamaan dan konsolidasi konsep. Selain itu, kegiatan demonstrasi juga menyebabkan logika berpikir berkembang [4]. **Kedua**, kemampuan mengemukakan pendapat dapat mengeksplor kemampuan berikir kritis pada mahasiswa. Karen apada berfikir kritis terdapat proses mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah, kesimpulan , Mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis adalah suatu elemen penting untuk pendekatan dan model pendidikan modern [5]. **Ketiga**, peneliti dapat menjadikan temuan lapangan sebagai evaluasi pembelajaran dan ketercapaian

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

pembelajaran. Perhatian untuk penilaian hasil pembelajaran merupakan persyaratan yang untuk mendapatkan keterampilan lulusan di berbagai bidang kegiatan [6]

Berdasarkan penelitian pendahuluan mengenai penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat dalam penerapan metode debat aktif peneliti mendapati, Penerapan program Komunikasi Lintas Kurikulum (*Communication Across the Curriculum*) di Universitas Colorado yang didasarkan pada pendekatan terpadu di nilai layak untuk pengembangan keterampilan komunikasi siswa [7] sementara itu, Dengan menggunakan penelitian kualitatif di dapat hasil bahwa terdapat kecemasan yang di alami mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, hal ini di latar belakang oleh pola asuh orang tua, pengalaman terdahulu [8].

Penelitian lainnya menemukan bahwa meskipun pemerintah Jepang telah mengeluarkan kebijakan untuk melibatkan siswa dalam pemikiran mandiri selama hampir dua dekade, Namun, analisis menunjukkan bahwa (1) siswa di Jepang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan dan gagasan secara verbal karena kegiatan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajukan, (2) siswa tidak sepenuhnya diajari nilai-nilai yang berbeda tercermin dalam kegiatan-kegiatan ini di sekolah, dan (3) sangat sedikit guru Jepang yang mampu mengajarkan nilai-nilai yang mereka sendiri memiliki sedikit pengalaman langsung, dan mereka juga tidak dapat mendorong siswa untuk mempraktikkan kegiatan tersebut [9]. Selanjutnya siswa yang memiliki kinerja tinggi memiliki keseimbangan yang lebih baik dalam menggunakan semua jenis strategi pembelajaran (memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka; hal yang sama tidak dapat ditemukan pada siswa dengan kinerja rendah. Selain itu, siswa yang berprestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran secara sadar dan tepat dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah [10].

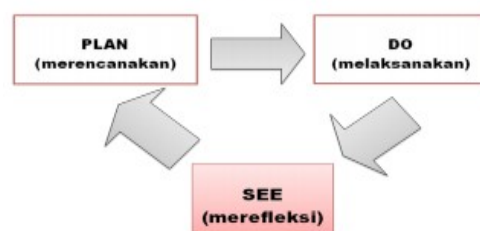
Selanjutnya dengan pertanyaan penelitian bagaimana anda mengekspresikan komunikasi yang

komunikatif ? Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sebagai sesuatu untuk dipelajari, dirasakan dan dialami, yaitu oleh merasakan emosi dan perasaan kita sendiri serta orang-orang lain [11]. Penting untuk dicatat bahwa komunikasi yang komunikatif memberikan kontribusi dampak positif pada proses belajar mengajar. Ini juga menyiratkan bahwa komunikasi yang komunikatif yang diharapkan untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa. Singkatnya dapat dijelaskan bahwa strategi mengajar dan belajar menciptakan keadaan yang baik dan menyenangkan serta mengurangi kebosanan dan stres belajar [12] Berdasarkan penelitian terdahulu maka posisi penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari kajian yang telah ada , yaitu mengenai implementasi metode debat aktif berbasis *lesson study* dalam penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat mahasiswa.

METODE

Tahapan Lesson Study sudah menjadi salah satu model pembinaan yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pelaksanakan *Lesson Study* di beberapa wilayah di Indonesia. Meskipun pada awalnya pilot project ini lebih ditekankan pada mata pelajaran yang eksakta (matematika dan sains) bukan berarti bahwa model ini tidak dapat diterapkan dalam ilmu social. Hanya saja awal munculnya program ini, baik di Negara asalnya Jepang maupun Negara lain yang mengikuti model ini difokuskan pada mata pelajaran matematika dan sains. Untuk itu, elaborasi model ini dalam ilmu social. maka *Lesson Study* layak digunakan pada beberapa disiplin, karena di dalamnya memiliki keunggulan dan kelebihan.

Lesson Study sebagai bentuk pembinaan guru memiliki 3 (tiga) tahapan yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan merefleksi (*see*) yang berupa kegiatan yang berkelanjutan.



Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

a. Merencanakan (*plan*)

Persiapan Pada tahap persiapan dilakukan pelaksanaan dengan identifikasi masalah yang terjadi di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik mahasiswa, suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, penilaian proses, dan hasil belajar. Sebagaimana ditulis pada latar belakang masalah di awal, ada 3 hambatan pembelajaran di kelas, yaitu (1) penguasaan konsep pada mahasiswa adalah berhubungan dengan kemampuan mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan yang di dapatkan. konstruksi pemahaman lebih lanjut melalui berbagi kognitif ketika kegiatan diskusi membentuk kesamaan dan konsolidasi konsep. Selain itu, kegiatan demonstrasi juga menyebabkan logika berpikir berkembang, (2) kemampuan mengemukakan berpendapat dapat mengeksplor kemampuan berikir kritis pada mahasiswa. Karen apaada berfikir kritis terdapat proses mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah, kesimpulan, Mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis adalah suatu elemen penting untuk pendekatan dan model pendidikan modern, dan (3) Perhatian untuk penilaian hasil pembelajaran merupakan persyaratan yang untuk mendapatkan keterampilan lulusan di berbagai bidang kegiatan. Berangkat dari 3 alasan ini, diterapkanlah pendekatan cooperative learning. Untuk kelas yang kurang aktif. pendekatan ini diharapkan mahasiswa dikelas memiliki kemampuan berargumentasi, memiliki penguasaan konsep, dalam debat aktif di kelas. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan pembelajaran yang menyenangkan juga harus terus dijaga. Untuk penerapan *lesson*

study ini perlu disiapkan perangkat pembelajaran, di antaranya Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP), media pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, dan lembar observasi.

b. Melaksanakan (*do*),

Kegiatan *lesson study* ini direncanakan pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di prodi pendidikan Pendidikan Guru Sekolah dasar. Sementara itu, teknis pelaksanaan menyesuaikan dengan jadwal kuliah dengan rancangan selama 1 (Satu) semester. Kegiatan *lesson study* ini akan melibatkan seorang dosen model dan tiga orang observer. Masing-masing peran ini akan dilaksanakan oleh tim secara bergantian. Dosen model mendapat tugas mengajar di kelas sebagai model dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, para dosen observer mengamati aktivitas dosen model dan mahasiswa dengan berpedoman pada pointer-pointer dalam lembar observasi. Dalam melakukan pengamatannya, para observer boleh berkeliling kelas ikut terlibat dalam pembelajaran.

C. Refleksi dan Pelaporan (*See*)

Setelah perkuliahan usai, dosen model dan para observer berkumpul untuk melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan *lesson study* ini. Hasil refleksi ini akan menjadi pertimbangan bagi perencanaan *lesson study* berikutnya. Setiap srancangan di dalam pelaksanaan *lesson study* ini selalu diakhiri dengan refleksi. Setelah semua tahapan selesai, tahap berikutnya adalah pelaporan. Semua yang telah dilaksanakan dalam *lesson study* ini, mulai dari *plan*, *do*, dan *see* dalam tiga tahapan, harus dideskripsikan dan dibahas dengan jelas.

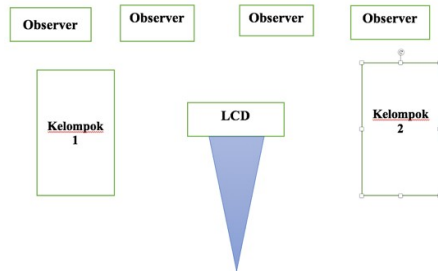
HASIL

Perencanaan setting kelas

Perencanaan setting kelas dalam debat aktif menjadi hal utama yang diperhatikan mengingat pengkondisian kelas agar mendukung debat aktif. Pengajaran

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
 Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

yang mendukung interaksi dan diskusi dapat menjadi pembelajaran berksan [13]. Dalam pelaksanaan debat ini, kelas di bagi menjadi enam kelompok. Peserta dari debat ini adalah seluruh mahasiswa yang ada di kelas, observer di ambil hanya empat orang dan selebihnya adalah penonton debat. Pembagian setting kelas ada dalam gambar 1 sebagi berikut:



Gambar 1: *Setting ruang* kelas debat

Tabel 1: Prosedur Debat Hak Dan Kewajiban Warga Negara

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1	Persiapan Secara Umum	Dosen memberikan materi pengantar mengenai hak dan kewajiban warga negara dan penjelasan aturan selama debat	15 menit
2	Persiapan Masing-Masing Kelompok	Masing-masing kelompok menentukan pokok-pokok gagasan yang akan di tampilkan	5 menit
3	Pembukaan	Masing-masing juru bicara memperkenalkan anggota	10 menit

		kelompoknya	
4	Yel-Yel		
5	Tahap 1 Ide Dan Gagasan Dari Masing-Masing Kelompok	Masing-masing kelompok menyampaikan masalah terkait mengenai hak dan kewajiban warga negara disertai dengan isu kontroversial dan menyampaikan sikap kelompok	15 menit
6	Tahap 2 Tanggapan Dan Pertanyaan	Masing-masing kelompok menyampaikan Tanggapan dan pertanyaan kritis terhadap pemaparan ide dan kelompok langsung menanggapi	10 menit
7	Tahap 3 Tanggapan Secara Umum	Masing-masing anggota kelompok mengajukan pertanyaan, sanggahan dan tanggapan kepada kelompok lain sehingga diskusi berlangsung dan di kendalikan oleh moderator	20 menit
8	Kesimpulan	Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan	10 menit
9	Yel-Yel		5 menit
10	Refleksi	Konfirmasi, penyimpulan dan penegasan oleh dosen dan mahasiswa	10 menit
Total Waktu perkuliahan			100

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
 Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

	menit
--	-------

Debat merupakan arena yang mengharuskan peserta untuk aktif, berdiskusi, mempertahankan posisi, menempatkan argument, umpan balik [14] dengan demikian maka setting kelas menghadapkan antar kelompok 1 dan 2 dan observer berada di antara mereka. Posisi berhadapan dilakukan guna mempermudah dalam penyampain gagasan.

Pemilihan tema debat

Pemilihan tema debat dilaksanakan melalui penugasan secara kelompok yang sudah terbagi menjadi 6 kelompok sebanyak 2 kelas dan 3 kelompok 1 kelas. Selama penugasan setiap kelompok menentukan argument yang kuat mengenai tema yang sudah dipilihnya.

Kelas	kelompok	Tema
A	1	Hak dan kewajiban warga negara secara umum
	2	Hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan
	3	Hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan politik
	4	Hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan sosial budaya
	5	Hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan
	6	Hak dan kewajiban warga negara dalam bidang ekonomi
B	1	kontroversi hak dan kewajiban warga negara secara umum
	2	kontroversi hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan

	3	kontroversi hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan politik
	4	kontroversi hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan sosial budaya
	5	kontroversi hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan
	6	kontroversi hak dan kewajiban warga negara dalam bidang ekonomi
C	1	Belum seimbangan pelaksanaan antara hak dan kewajiban
	2	hak dan kewajiban dalam konstitusi
	3	Kasus-kasus mengenai hak dan kewajiban dan makna demokrasi

Tabel 2: identifikasi tema debat hak dan kewajiban

Dengan mempertimbangkan kekinian permasalahan, hasil pemilihan dalam debat aktif tergambar dalam tabel 2. Silander (2015) menegaskan bahwa fenomena yang holistik dapat membantu pembelajaran dengan syarat para siswa mempelajari dengan seksama dan dalam pencarian informasi yang mencakup berbagai subjek [15] Selama proses pemilihan tema mahasiswa aktif dalam menentukan pilihannya. Selama proses pemilihan ini, mahasiswa di tuntut untuk dapat berfikir secara kritis. Dalam lingkup berfikir kritis, Glaser (1941) menghubungkannya keterampilan kognitif individu dengan tiga karakteristik yaitu 1) Sikap ke hati-hatian dalam mempertimbangkan masalah 2) logis dan penalaran, 3) menerapkan logis dan

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

penlaaran [16]. Debat aktif dimulai dengan dosen memberikan pemanasan terhadap isu-isu kekinian sesuai dengan informasi yang telah di kumpulkan oleh peserta debat.

Motivasi dalam bentuk yel-yel

Yel-yel yang telah disiapkan oleh masing-masing kelompok merupakan motivasi kelompok dalam menunjukkan eksistensi masing-masing kelompok. Selain berfungsi sebagai *moodbooster* yel-yel juga berfungsi sebagai alat dalam menjaga kekompakan masing-masing kelompok. Aktif sejak awal dalam memulai pembelajaran merupakan hal penting, jika tidak maka kelas akan pasif [17] Suasana debat disetting menyenangkan agar dalam proses debat proses pembelajaran tidak tegang dan peserta dapat mendapatkan pemaknaan. fokus ranah afektif (pengalaman belajar) khususnya suasana belajar yang menyenangkan bermanfaat dalam mendorong berpartisipasi dengan antusiasme untuk pembelajaran yang optimal [18] Selain itu, melalui pengalaman yang menyenangkan tersebut, peserta dalam hak keterlibatan dan hubungan sosial dapat tertartikulasikan [19]

Materi pengantar

Penekanan dalam debat ini adalah penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat. Berani mengungkapkan kepada guru dan teman merupakan upaya dalam menunjang pemahaman konsep dari siswa [20] lebih lanjut setidaknya terdapat 7 kriteria dari penguasaan konsep yaitu mengulang, mengklasifikasikan, memberikan contoh, representasi, mengembangkan, menggunakan prosedur tertentu, mengaplikasikan konsep [20]

Materi pengantar dosen sajikan dengan sederhana mencakup hak dan kewajiban warga negara, dinamika pelaksanaan hak dan kewajiban. Penyampaian materi pengantar bermanfaat dalam penanaman konsep pada peserta debat.

Etika dalam debat

Debat aktif yang dilaksanakan memiliki etika guna kekondusifan debat. Penekanan dalam debat ini adalah penguasaan konsep dan mengemukakan pendapat, dengan demikian maka hal – hal utama yang perlu partisipasn adalah kelugasan pendapat serta kedalaman pemahaman peserta terhadap tema yang telah di pilih.

Secara teknis etika debat meliputi 1) pemimpin debat adalah moderator, 2) peserta yang akan menyampaikan pendapat diharuskan memperkenalkan diri dan kelompok 3) moderator mempunyai hak dalam menertibkan jika debata sudah keluar dari topik

Indikator Penguasaan Konsep dan Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Terdapat beberapa indikator dalam penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat yaitu.

Indikator Penguasaan Konsep

Pertama, peserta memahami pemahaman dasar mengenai tema. pemahaman merupakan kemampuan dalam mengerti memahami mengenai sesuatu dari yang diketahuinya, selain itu juga dapat mengetahui dan melihatnya ari berbagai segi [21] dalam KBII, pemahaman di artikan sebagai proses, pembuatan, cara memahami atau memahamkan [22] pemahaman merupakan kedalaman kognitif dan afektif individu [23] sementara konsep merupakan penyederhanaan mengenai suatu objek [24] konsep merupakan sistem dengan mewakili ciri-ciri yang sama [25] dengan demikian maka penguasaan konsep merupakan kemampuan dalam mengemukakan kembali secara sederhana mengenai apa yang telah di ketahuinya. Siswa yang menguasai konsep dapat mengidentivikasi dengan lebih variasi [26]

Kedua, kemampuan mengungkapkan pikirannya dalam bentuk Bahasa. Dalam pembelajaran mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Sebagai alat komunikasi merupakan fungsi utama dri Bahasa [27] kemampuan mengungkapkan Bahasa terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan kemampuan seseorang berbeda-beda. Perbedaan penggunaan Bahasa

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

terdapat dalam pemilihan kata dan struktur Bahasa [28] dengan demikian maka, indikator penguasaan konsep kedua adalah kemampuan dalam mengungkapkan pikirannya dalam bentuk Bahasa.

Ketiga, C6 yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Taksonomi Bloom kognitif merupakan salah satu yang menjadi kerangka dasar dalam penentuan tujuan pendidikan, penyusunan tes [29] namun demikian, taksonomi bloom ini mengalami perbaikan. Secara garis besar perbedaan taksonomi yang lama dan baru adalah pemisahan antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif [30]

Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan kemampuan yang mestinya dimiliki mahasiswa khususnya mahasiswa PGSD yang nantinya akan banyak bertemu dengan peserta didik. Setidaknya ada 4 yang mempengaruhi dalam bicara, yaitu ketepatan dalam ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan [31]

namun demikian diperlukan pendekatan khusus kepada siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan berpendapat [32] berdasarkan pembelajaran berbasis *lesson study* pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa PGSD UAD, Peneliti mendapati terdapat kemampuan mengemukakan pendapat mahasiswa yang sudah terstruktur, namun demikian masih diperlukan bimbingan agar mahasiswa dapat secara *apik* dalam berpendapat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif dapat menggiring mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, bersikap cerdas dalam forum dan dapat memandang suatu masalah dengan berbagai sudut pandang. Selanjutnya mengenai implementasi metode debat aktif berbasis *lesson study* dalam penguasaan konsep dan keterampilan mengemukakan pendapat mahasiswa dapat membelajarkan mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Sudjana, *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung.: Sinar Baru Algensindo.
- [2] *Lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006*. .
- [3] S. Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- [4] R. M. Brannon, B. V Liengme, W. N. Pratiwi, and D. Rochintaniawati, "How to Improve the Mastery of Students ' Concept on Photosynthesis Topic ? How to Improve the Mastery of Students ' C oncept on Photosynthesis Topic ?," *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, 2017.
- [5] M. Karako, "The Significance of Critical Thinking Ability in terms of Education," vol. 6, no. 7, pp. 81–84, 2016.
- [6] R. Lile and C. Bran, "The Assessment of Learning Outcomes," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 163, no. December, pp. 125–131, 2014.
- [7] P. K. S. Jankovich, Jackie L, "An Implementation Model for a Communication Across the Curriculum Program," *Business Communication Quarterly*, vol. 60, no. 2, pp. 9–19, 1997.
- [8] R. A. Idin, *Thesis: KECEMASAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA*

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- MAHASISWA. Malang:
Universitas Muhamadiyah
Malang, 2013.
- [9] R. Okada, "Conflict between
Critical Thinking and Cultural
Values : Difficulty Asking
Questions and Expressing
Opinions in Japan," *Asian
Education Studies*, vol. 2, no.
1, pp. 91–98, 2017.
- [10] S. et all A. Gani, "Students'
Learning Strategies for
Developing Speaking Ability,"
*STUDIES IN ENGLISH
LANGUAGE AND
EDUCATION*, pp. 17–30,
2015.
- [11] E. M. Braga and M. Júlia,
"How Communication experts
express communicative
competence," *Interface -
Comunic., Saude, Educ.*, pp.
529–538, 2010.
- [12] R. S. Dewi, U. Kultsum, and
A. Armadi, "Using
Communicative Games in
Improving Students '
Speaking Skills," *English
Language Teaching*, vol. 10,
no. 1, pp. 63–71, 2017.
- [13] D. J. Boyle, James T, Nicol,
"Using classroom
communication systems to
support interaction and
discussion in large class
settings," *Association for
Learning Technology Journal
(ALT-J)*, vol. 11, no. 3, pp. 43–
57, 2003.
- [14] A. Alasmari and S. S. Ahmed,
"Using Debate in EFL
Classes," *English Language
Teaching Canadian Center of
Science and Education*, vol. 6,
no. 1, pp. 147–152, 2013.
- [15] J. F. Symeonidis, Vasileios &
Schwarz, "Phenomenon-
Based Teaching and Learning
through the Pedagogical
Lenses of Phenomenology:
The Recent Curriculum
Reform in Finland," *Forum
Oświatowe*, vol. 28, no. 2, pp.
31–47, 2016.
- [16] N. Lloyd, Margaret & Bahr,
"Thinking Critically about
Critical Thinking in Higher
Education," *International
Journal for the Scholarship of
Teaching and Learning*
<http://www.georgiasouthern.edu/ijstol>, vol. 4, no. 2, pp. 0–
16, 2016.
- [17] M. L. Silberman, *Active
Learning 101 Cara Belajar
Siswa Aktif di Terjemahkan
dari Melvin L Silberman
Active Learning: 101
Strategies to Teach Any
Subject Penerjemah Raisul
Muttaqien*. Bandung: Nuansa
Cendikia, 2014.
- [18] D. Lucardie, "The Impact of
Fun and Enjoyment on Adult '
s Learning ScienceDirect The
impact of fun and enjoyment
on adult ' s learning,"
*Procedia - Social and
Behavioral Sciences 142*, vol.
142, no. August 2014, pp. 439
– 446, 2014.
- [19] D. Lucardie, "The impact of
fun and enjoyment on adult '
s learning," *Procedia - Social
and Behavioral Sciences*, vol.
142, pp. 439–446, 2014.
- [20] L. I. N. S. Astuti,
"PENGUASAAN KONSEP
IPA DITINJAU DARI
KONSEP DIRI," *Jurnal
Formatif*, vol. 7, no. 1, pp. 40–
48, 2017.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- [21] A. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [22] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- [23] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [24] J. E. Ormrod, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- [25] W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama., 2004.
- [26] Nasution, M. N., *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- [27] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- [28] S. Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 1998.
- [29] I. Gunawan and A. R. Palupi, "REVISI TAKSONOMI BLOOM RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN ASESMEN," *PREMIERE EDUCANDUM Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 98–117, 2016.
- [30] A. Widodo, "Taksonomi Tujuan Pembelajaran Ari Widodo Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA – Universitas Pendidikan Indonesia Jl . Dr . Setiabudhi 229 Bandung
Email : widodo@upi.edu
September 2005 Dari penulis Furst , Hill dan Krathwohl (1956), sudah sejak lama digunakan," *Didaktis*, vol. 4, no. 2, pp. 61–69, 2005.
- [31] M. U. S. Maidar G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- [32] K. Amri and H. Nirwana, "Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Konselor*, vol. 3, no. 2, 2014.